Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 27228- 27235

Peran Kompetensi Guru Serta Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Islam Assalaam Pasar Minggu

Nur Awalia Rahimah
STAI Al-Hikmah Jakarta
e-mail: nurawalia219@gmail.com

ABSTRAK

Dunia kontemporer tengah menghadapi krisis integritas profetik yang ditandai oleh fenomena desakralisasi kebenaran dan normalisasi pelanggaran terhadap firman Tuhan. Penyimpangan etis sering kali dikomodifikasi dan dinalar melalui retorika pragmatisme, relativisme moral, serta pemakluman berbasis kenyamanan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pola spiritualitas Musa dan Daud dalam merespons kegagalan moral mereka, serta menggunakannya sebagai pisau kritik terhadap tren normalisasi pelanggaran di era modern. Dengan menggunakan metode kualitatif-hermeneutis dan pendekatan studi komparatif, penelitian ini membedah teks naratif Pentateukh (kasus Musa di Meriba) dan Kitab Samuel (kasus Daud, Batsyeba, dan Uria) melalui tiga variabel utama: sifat pelanggaran (lapsus), mekanisme pertanggungjawaban (akuntabilitas), dan respons spiritual terhadap konsekuensi (transformasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun Musa melakukan pelanggaran teknis-vertikal (failure to sanctify God) dan Daud melakukan pelanggaran moral-sistemik (abuse of power), keduanya tidak melakukan rasionalisasi atau pembelaan diri narsistik saat dikonfrontasi oleh firman Tuhan. Musa mendemonstrasikan ketaatan absolut dengan menerima hukuman tanpa pemberontakan, sementara Daud menunjukkan radikalisme pertobatan transparan melalui kehancuran hati yang tulus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integritas profetik tidak diukur dari ketiadaan cacat moral, melainkan dari ketundukan mutlak pada otoritas firman saat kegagalan terjadi. Teladan kedua tokoh ini mengonfrontasi manusia modern untuk mereklamasi keberanian moral melalui tiga pilar: berani mengakui kesalahan, berani menanggung konsekuensi, dan berani menjaga resiliensi kesetiaan spiritual di tengah pemulihan pasca kegagalan.
Kata Kunci: Integritas Profetik, Musa, Daud, Normalisasi Pelanggaran, Spiritualitas Kontemporer.

ABSTRAK

Student interest in learning is an important indicator of learning success, yet in practice, low student participation and enthusiasm are still observed. This condition is influenced by teacher competence and the availability and utilization of educational facilities and infrastructure. This study aims to analyze the role of teacher competence, the role of facilities and infrastructure, and the relationship between the two in increasing learning interest in eighth-grade students at SMP Islam Assalaam Pasar Minggu. The study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects included the principal, teachers, and students, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that teacher competence, including pedagogical, personality, social, and professional competencies, plays a crucial role in creating engaging learning and increasing student interest in learning. School facilities and infrastructure also support the learning process, although their utilization is not yet optimal. Furthermore, there is a strong relationship between teacher competence and facilities and infrastructure, where competent teachers are able to utilize school facilities effectively to increase student interest in learning.
Keywords: Teacher Competence, Facilities and Infrastructure, Learning Interest

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kemajuan suatu bangsa karena melalui pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan nasional. Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan adalah minat belajar siswa, karena minat belajar yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Intan Kusumawati, et al., 2023).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, salah satunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya kompetensi guru serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak.

Guru yang kompeten dan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai menjadi faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Minat belajar merupakan dorongan internal, yaitu hal yang mendorong siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran dengan antusiasme dan kegembiraan (Winda Anggriyani, 2021). Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang menunjukkan minat belajar yang belum optimal, ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, kurangnya antusiasme, serta lemahnya motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal (Vidola Ardiaulya, et al., 2025).

Kompetensi guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menyampaikan pembelajaran secara menarik, membangun suasana belajar yang kondusif, serta menjalin hubungan positif dengan siswa (Annisa Alfath, et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru yang tinggi dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, peningkatan kompetensi guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional, tingginya beban administratif, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam menghadapi dinamika dan tuntutan pembelajaran di era modern (Hayani Wulandari & Dhena Agniya Zahra Nisrina, 2020).

Selain kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung minat belajar siswa. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai, laboratorium, serta akses teknologi informasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan (Ine Rahayu Purnamaningsih & Tedi Purbangkara, 2022). Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih fokus, aktif, dan kreatif (Putri Bunga Darmayanti Sianturi, et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat menurunkan kenyamanan belajar dan berdampak negatif terhadap motivasi serta minat belajar siswa.

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh kompetensi guru maupun sarana dan prasarana terhadap proses dan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas kedua variabel tersebut secara terpisah, sementara kajian yang secara simultan mengkaji keterkaitan antara kompetensi guru dan kualitas sarana prasarana dalam meningkatkan minat belajar siswa masih relatif terbatas. Padahal, interaksi antara kompetensi guru dan pemanfaatan sarana prasarana yang optimal merupakan kombinasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Wayan Subadre, et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal di SMP Islam Assalaam, diketahui bahwa sekolah telah melakukan upaya pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan rutin serta menyediakan sarana prasarana pembelajaran seperti LCD, komputer, dan laboratorium. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut belum merata dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada minat belajar siswa yang masih berada pada kategori sedang, terutama ketika metode dan media pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sesuai dengan pengamatan dan penelusuran penulis selama ini, secara khusus masih kurang sebuah penelitian yang membahas topik tersebut kaitannya dengan implikasi kompetensi guru serta sarana dan prasarana terhadap minat belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran kompetensi guru serta sarana dan prasarana dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan mutu pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran kompetensi guru, sarana dan prasarana dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Assalaam Pasar Minggu. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 5 guru mata pelajaran, dan 6 siswa kelas VIII. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi (Arif Rachman, et al., 2024). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait kompetensi guru, pemanfaatan sarana prasarana, dan minat belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program sekolah, jadwal pelatihan guru, serta kondisi sarana prasarana. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Muhammad Afifuddin Nur & Made Saihu, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Peran kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Islam Assalaam tercermin melalui penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah serta observasi pembelajaran, guru-guru di SMP Islam Assalaam menunjukkan kemampuan dalam menilai pemahaman siswa melalui asesmen sederhana seperti pemberian soal, pertanyaan spontan, tanya jawab, dan refleksi akhir pembelajaran. Praktik ini memungkinkan guru mengetahui tingkat penguasaan materi siswa secara langsung serta menjaga keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar (Santy Yesica Manurung, 2020). Mengenai hal tersebut, berikut wawancara dengan Ibu Nur Hasanah, salah satu guru yang mengatakan: "Saya memberikan soal, dan berdasarkan soal yang saya berikan, misalkan jawaban anak sudah mencapai standar, berarti mereka sudah mengerti." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi akhir pembelajaran dengan menilai jawaban siswa melalui soal yang diberikan. Jika sebagian besar siswa mampu mencapai standar jawaban yang ditetapkan, guru menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan siswa telah memahami materi.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik, kemampuan, dan kondisi psikologis siswa. Beberapa guru melakukan observasi awal dan apersepsi untuk membangun motivasi belajar, seperti petikan hasil wawancara guru salah satu diantaranya Guru PPKn (pak Jajad) melakukan observasi karakteristik sebelum mengajar: "Pada awalnya, saya melakukan observasi kecil atau asesmen sederhana untuk menilai karakteristik siswa. Selain itu, saya juga memperhatikan pertanyaan dan pernyataan dari mereka, lalu saya rangkum sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, saya juga melakukan kegiatan apersepsi, misalnya dengan menampilkan potongan gambar yang kemudian diterjemahkan ke dalam satu kalimat. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa agar mereka lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran"

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sejak awal, sekaligus berupaya membangun motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara guru lain menyesuaikan standar penilaian, khususnya bagi siswa inklusi, agar pembelajaran tetap adil dan inklusif. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, meliputi ceramah aktif, diskusi, kerja kelompok, inkuiri, storytelling, serta pemanfaatan media pembelajaran seperti papan tulis, PPT, dan video pembelajaran. Variasi metode dan media ini membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar siswa. Pernyataan siswa menguatkan bahwa pembelajaran yang disertai media dan cara mengajar yang bervariasi lebih menyenangkan dan tidak

membosankan (Tajuddin, 2025). Selain itu, guru menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas dan mengatasi siswa yang kurang fokus atau kurang bersemangat melalui pendekatan yang kreatif dan humanis, seperti berkeliling kelas, memberi teguran ringan, humor, sentuhan yang wajar, serta komunikasi personal. Seperti pernyataan dari salah satu guru pak Andi: "Biasanya ada siswa yang kurang bersemangat atau sering mengantuk. Maka di awal saya mencairkan suasana. Jika ada yang mengantuk, saya mengeraskan volume suara supaya tidak tertidur, atau langsung menghampiri, bertanya alasan mereka mengantuk sambil memberi sentuhan (mengelus)." Pendekatan ini mencerminkan kompetensi sosial dan kepribadian guru yang mampu membangun kedekatan emosional, menjaga suasana kelas tetap kondusif, dan memotivasi siswa tanpa menimbulkan tekanan (Marta Ragillia Simanjuntak & Dorlan Naibaho, 2023).

Kepala sekolah menegaskan bahwa kompetensi guru sangat memengaruhi minat belajar siswa, terutama melalui pendekatan humanis dan pembelajaran praktik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengamatan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru-guru di SMP Islam Assalaam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan memotivasi, sehingga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Peran Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Minat Belajar Siswa di SMP Islam Assalaam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMP Islam Assalaam secara umum telah mendukung proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa, meskipun belum sepenuhnya merata dan masih terdapat keterbatasan pada beberapa fasilitas penunjang. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah serta diperkuat oleh hasil observasi lapangan. Dari perspektif guru, fasilitas pembelajaran di kelas seperti LCD, proyektor, media visual, audio, serta ruang kelas yang nyaman dinilai cukup memadai dan membantu penyampaian materi. Sarana tersebut memungkinkan guru menerapkan variasi metode pembelajaran sehingga siswa lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar. Namun demikian, masih terdapat perbedaan ketersediaan sarana antar kelas yang berdampak pada keterbatasan penggunaan media pembelajaran tertentu. Berikut wawancara dengan guru IPA, ibu Nur Hasnah, guru yang mengatakan: "Sarana prasarana di sini sudah cukup baik, namun demikian, kondisi laboratorium IPA masih memerlukan perbaikan. Lab IPA masih menggunakan barang-barang lama dan ada yang belum berfungsi sehingga pembelajaran berbasis praktik belum berjalan maksimal."

Dari sisi siswa, sarana dan prasarana sekolah dipersepsikan positif dan mendukung minat belajar. Siswa menyatakan bahwa ruang kelas yang bersih, tertata, ber-AC, serta dilengkapi meja dan kursi yang layak membuat mereka lebih nyaman dan fokus selama pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran

digital seperti PPT, proyektor, dan video pembelajaran dinilai membantu pemahaman materi dan membuat pembelajaran lebih menarik. Meskipun demikian, siswa juga mencatat adanya keterbatasan fasilitas pendukung lain, seperti koleksi buku perpustakaan yang belum lengkap dan sarana olahraga yang kurang memadai. Sebagaimana yang disampaikan Rosyifa bahwa "buku-buku di perpustakaan kurang lengkap," sedangkan Aswa Ayna menilai bahwa "lapangan sekolah kurang luas untuk kegiatan olahraga. Kepala sekolah menegaskan bahwa sarana dan prasarana di SMP Islam Assalaam secara umum berada dalam kondisi cukup baik, ditandai dengan ruang kelas yang nyaman, ketersediaan AC dan Wi-Fi di setiap kelas, serta fasilitas laboratorium. Namun, ia juga mengakui bahwa perpustakaan dan laboratorium masih perlu ditingkatkan dari segi kelengkapan, kapasitas, dan pengelolaan. Menurutnya, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas inti pembelajaran berada dalam kondisi layak dan berfungsi dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Namun, fasilitas penunjang seperti laboratorium dan perpustakaan masih memerlukan perhatian lebih agar pembelajaran praktik dan penguatan literasi dapat berjalan optimal. Ditinjau dari kajian teori, kualitas sarana dan prasarana pendidikan mencakup aspek kelengkapan fasilitas, kondisi fisik, ketersediaan alat, dukungan teknologi, serta pemeliharaan (Eka Meliasari, 2023). Jika dibandingkan dengan kondisi di SMP Islam Assalaam, sebagian besar indikator tersebut telah terpenuhi, terutama pada aspek kenyamanan ruang kelas dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Namun, keterbatasan fasilitas praktik dan literasi menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil di lapangan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas laboratorium, pemerataan media pembelajaran antar kelas, serta pengembangan perpustakaan masih diperlukan agar peran sarana dan prasarana dalam mendukung minat belajar siswa dapat berjalan secara optimal.

Keterhubungan antara Kompetensi Guru dan Sarana dan Prasarana Berkontribusi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Islam Assalaam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru yang kompeten berkontribusi langsung terhadap meningkatnya minat belajar siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran secara variatif dengan memanfaatkan media seperti PPT, video pembelajaran, kuis interaktif, serta kegiatan praktik, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Kondisi ini tercermin dari respons siswa yang lebih fokus, antusias, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru berperan sebagai penggerak utama dalam menghidupkan proses pembelajaran (Ramaliya, 2018).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor penghambat optimalisasi kompetensi guru. Ketika fasilitas seperti perangkat audio atau alat laboratorium tidak memadai, variasi metode pembelajaran menjadi terbatas dan kreativitas guru tidak dapat ditampilkan

secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh kesiapan fasilitas pendukung yang tersedia. Dengan demikian, sarana prasarana berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat efektivitas metode mengajar guru.

Interaksi antara kompetensi guru dan sarana prasarana tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, partisipasi, antusiasme, serta ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan minat belajar siswa tidak dapat dicapai dengan mengandalkan salah satu aspek secara terpisah. Pengembangan kompetensi guru perlu diiringi dengan penyediaan sarana prasarana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna. Kondisi di SMP Islam Assalaam menunjukkan bahwa keseimbangan antara kompetensi guru dan kualitas sarana prasarana menjadi faktor kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kompetensi guru dan sarana prasarana memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Islam Assalaam. Kompetensi guru yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mampu menciptakan pembelajaran yang variatif, kondusif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat menumbuhkan minat belajar. Sarana dan prasarana sekolah juga mendukung proses pembelajaran, terutama pada kenyamanan ruang kelas dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Namun, masih terdapat keterbatasan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kompetensi guru dan sarana prasarana saling melengkapi dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kompetensi guru menjadi penggerak utama dalam pembelajaran, sementara sarana prasarana berfungsi sebagai pendukung untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

DAFAR PUSTAKA

Afifuddin Nur, M., & Saihu, M. (2024). Pengolahan data. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2(11), 166–168.

Alfath, A., et al. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 46–48.

Anggriyani, W. (2021). *Pengembangan teknologi pendidikan IPA berbasis multimedia dalam meningkatkan minat belajar siswa*. Gorontalo: CV Cahaya Arsh Publisher.

Ardiaulya, V., et al. (2025). Analisis minat belajar siswa terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 2.

Darmayanti Sianturi, P. B., et al. (2023). Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Pematang Siantar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3.

Kusumawati, I., et al. (2023). *Pengantar pendidikan*. Batam: CV Rey Media Grafika.

Manurung, S. Y. (2020). Menjadi guru yang reflektif melalui proses berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 60.

Meliasari, E. (2023). *Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo* (Skripsi).

Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.

Rachman, A., et al. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Saba Baya Publisher.

Ramaliya. (2018). Pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 81.

Simanjuntak, M. R., & Naibaho, D. (2023). Peran kompetensi sosial guru terhadap pembelajaran yang efektif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 4.

Subadre, W., et al. (2023). Pengaruh sarana prasarana dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran terhadap mutu pendidikan di sekolah menengah pertama negeri Kabupaten Lombok Utara tahun 2022. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 7(1), 7.

Tajuddin. (2025). Pengaruh penerapan variasi metode pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fiqh. *Jurnal Visioner Pendidikan*, 1(1), 133.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2020). Hubungan kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 351.